

## Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Hidayati

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: [220401004.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220401004.mhs@uinmataram.ac.id)

### ABSTRACT

*This paper aims to answer the question of moderation in Islamic education, how the concept and implementation are. The research method used is a literature study approach with data analysis using meta-analysis. The results of the research analysis show that moderation in religion is an attitude and effort to make religion as a basis and principle to always avoid extremism (radicalism) and always look for a middle ground to unite all elements of society, nation, and state. While the indicators of moderation in religion consist of four indicators, namely: 1. National commitment 2. Tolerance 3. Anti-violence 4. Appreciation of local culture. Then in practice in Islamic education, moderation in religion must consider the following things: first, an interdisciplinary approach, second, the contextualization of Islamic messages. If moderation in religion is applied in madrasahs, it is very suitable because moderation (wasatiyyah) can be understood as a balance between strong beliefs and tolerance. Madrasahs are seen as one of the Islamic educational institutions that have relatively succeeded in instilling moderate Islam. Similarly, as pesantren as an Islamic educational institution begins to indicate the possibility of the emergence of radical ideas, then direct actualization can be carried out in the context of a multicultural society: First, making educational institutions as the basis of the laboratory of moderation in religion. Second, the approach of socio-religious moderation in religion and state.*

**Keywords:** Multicultural Society, Religious Moderation, Islamic Education

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab persoalan tentang moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, bagaimanah konsep dan pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi pustaka dengan analisis data menggunakan meta analisis. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindarkan diri dari sikap yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah menyatukan semua elemen masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan indikator moderasi beragama terdiri dari empat indikator yakni: 1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti kekerasan 4. Peghargaan terhadap budaya lokal. Kemudian pada praktiknya dalam Pendidikan Islam, moderasi beragama harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini: pertama, Pendekatan interdisipliner, kedua, kontekstualisasi pesan-pesan Islam. Jika moderasi beragama diterapkan di madrasah sangat cocok karena moderasi (wasatiyyah) dapat dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi. Madrasah dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang relatif berhasil menanamkan Islam yang moderat. Sama halnya dengan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan munculnya paham radikal, maka aktualisasi secara langsung dapat dilakukan dalam konteks masyarakat multikultural: Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

**Kata kunci:** Masyarakat Multikultural, Moderasi Beragama, Pendidikan Islam

<b>First Received:</b> 9 Desember 2023	<b>Revised:</b> 12 Desember 2023	<b>Accepted:</b> 13 Desember 2023
---	-------------------------------------	--------------------------------------

<b>Final Proof Received:</b> 13 Desember 2023	<b>Published:</b> 13 Desember 2023
<b>How to cite (in APA style):</b> Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. <i>Schemata</i> , 12(2), 93-108.	

## PENDAHULUAN

Pada saat ini moderasi beragama di Indonesia menjadi sebuah topik hangat yang patut untuk di perbincangkan. Persoalan yang kian terjadi akhir-akhir ini mengarah persoalan intoleransi hampir merasuk dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek agama, budaya, ekonomi, dan politik. Indonesia adalah bangsa yang sangat heterogen dengan penduduk mayoritas umat Islam, di mana masyarakat memiliki banyak suku, agama, ras, adat istiadat dan budaya termasuk pemikiran dan praktik keagamaan dengan berbagai dimensi kepentingan sosial, ekonomi, idiologi dan politik kekuasaan, sering kali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis. Perkembangan fenomena pemahaman agama yang semakin heterogen dan pluralitas, cukup potensial memunculkan konflik.<sup>1</sup> Sejarah menunjukkan, lahirnya konflik bernuansa agama selain dipicu oleh perbedaan keyakinan, juga keragaman pemahaman dalam memahami agama (doktrin normatif) kitab suci khususnya.<sup>2</sup> Menyikapi hal tersebut, maka penting dilakukan internalisasi nilai moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menyikapi setiap persoalan dalam kemajemukan dan keberagaman.

Secara normatif moderasi beragama (*wasatiyah*) telah disebutkan dalam al- Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, bahkan persoalan moderasi beragama telah menjadi perdebatan dikalangan pemikir Islam. Namun sayangnya pada tataran praktis, moderasi beragama belum maksimal tertanam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Realitas yang terjadi baik di dunia pendidikan, sosial, ekonomi, agama, budaya dan lainnya masih perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Peodal intelektual dan diskriminasi dan ketidak berpihakan kelompok mayoritas atas yang minoritas masih terjadi bahkan meysisakan banyak persoalan.

Pembahasan tentang al-Qur'an selalu mengalami kebaruan dan kekinian, selalu ada saja hal yang menarik dan indah dari setiap sisinya. Al-Quran layaknya sebuah berlian permata

---

<sup>1</sup> Mursyid, *Pluralitas Agama dan Faham Keagamaan: Pelajaran dari Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Jurnal: *At-Turas*, Volume V, No. 2, Juli-Desember 2018), 16

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 6

yang memancarkan keindahan cahaya dan warna yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing subyek yang melihatnya.<sup>3</sup>

Kehadiran berbagai macam fenomena dan berbagai dinamika keislaman terbaru telah banyak menghasilkan analisis yang beraneka ragam untuk mencari solusi atas masalah terorisme, radikalisme dan isu-isu kekerasan, ketidakadilan, yang selalu mengatasmakan Islam.<sup>4</sup> Berbagai macam fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam *exposing* media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi dengan ciri khusus terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhususan itu melahirkan teori-teori baru dari berbagai pihak.<sup>5</sup>

Akhir-akhir ini Islam mendapatkan dua tantangan besar yang berasal dari dalam Islam tersebut; Pertama, tantangan yang berasal dari sebagian kalangan umat Islam bersikap ekstrem, keras dan ketat dalam memahami ayat-ayat keagamaan dan selalu berusaha memaksakan pandangannya kepada masyarakat muslim lainnya bahkan tak jarang sampai menggunakan kekerasan dalam doktrinasi tersebut; Kedua, tantangan yang berasal dari sebagian umat islam dengan bersikap *keendor, longgar* seakan tak berarah dalam beragama dan mengikuti pemikiran-pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban agama lain.

Islam sangat menjunjung tinggi Nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep Moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan. Munculnya aksi intoleran-kekerasan dan radikal atas nama islam di belahan dunia maupun tak jarang di Indonesia sedikit banyak telah menjadikan umat Islam sebagai pihak yang detersangkakan. Syariat tentang Jihad sering dijadikan sebagai sasaran prasangka, tuduhan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013)

<sup>4</sup> A Faiz Yunus, *Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama"*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. I, Tahun 2017, hlm. 80

<sup>5</sup> Agus Maftuh, *Negara Tuban: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hlm. 4

sebagai biang atas terjadinya aksiterorisme atas nama agama oleh sebagian umat agama lain dan umat islam.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan ketrampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihatdari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.<sup>7</sup>

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa dan bahasa. Secara geografis Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dan multy varian sehingga cara yang paling ampuh dalam menanggulangi perpecahan, *egosentris*, *primordial* hingga munculnya radikalisme ialah dengan menanamkan perilaku Moderasi, bagi yang beragama islam telah juga disiapkan moderasi beragama Islam. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa lulusan Produk Moderasi Beragama mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air. Melalui beberapa pola pemikiran diatas, penulis berniat mengulas dan memberikan wawasan terkait moderasi beragama berbagai macam definisi dan pendekatannya dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menggunakan analisis data menggunakan meta analisis. Langkah-langkah dalam melakukan kegiatan penelitian meta analisis menurut David B. Wilson dan George A. Kelley, antara lain: 1. Tetapkan masalah yang ingin diteliti; 2. Tentukan periode dari berbagai penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data (misalnya 10 tahun terakhir). 3. Carilah berbagai

---

<sup>6</sup> Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia", Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236

<sup>7</sup> M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1 Tahun2014), hlm. 165

penelitian yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti (penelitian dengan permasalahan sejenis). 4. Bacalah bagian Judul dan Abstrak dari penelitian-penelitian tersebut untuk melihat apakah penelitian tersebut sesuai dengan masalah yang ingin diteliti. 5. Fokuskan penelitian pada masalah, metodologi penelitian (jenis, tempat, dan waktu penelitian; metode; populasi; sampel; teknik penarikan sampel; dan teknik analisis data), data, analisis data, dan hasil (kesimpulan dan saran). 6. Kategorikan masing-masing penelitian berdasarkan paradigmanya (misalnya penelitian kuantitatif atau penelitian kualitatif). 7. Bandingkan hasil semua penelitian sesuai dengan kategorinya. 8. Analisis kesimpulan yang ditemukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian itu, dengan mengkaji metode dan analisis data dalam setiap penelitian, sehingga dapat diketahui keunggulan dan kelemahan penelitian yang dilakukan sebelumnya. 9. Tarik kesimpulan penelitian meta analisis berdasarkan langkah ke-7 dan ke-8 di atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Arab disebut *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu *adulan* dan *khayaran* sederhana dan terpilih.<sup>8</sup> Jadi, ketika istilah moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka istilah tersebut berarti merujuk pada perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman pada praktik beragama. Gabungan kedua istilah itu merujuk kepada sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindarkan diri dari sikap yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah menyatukan semua elemen masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Islam *Wasatiyyah* merupakan gagasan moderasi beragama. Konsep Islam *wasatiyyah* diambil dari pemaknaan ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah. [2] ayat 143 yang Terjemahan berbunyi:

---

<sup>8</sup> Syaui Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S al-Baqarah [2]: 143).<sup>9</sup>

Dalam ayat di atas, umat Islam disebut *ummatan wasathan* (umat moderat) karena mereka adalah umat yang akan menjadi saksi dan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus adil agar bias diterima kesaksiannya. Atau harus baik dan berada di tengah karena mereka akan disaksikan oleh seluruh umat manusia. Surat al-Qashas [28] ayat 77 juga menunjukkan konsep umat moderat dalam Islam yang terjemahan berbunyi:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S al-Qashas [28]: 77).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat moderat adalah yang seimbang dalam mendudukan kepentingan dunia dan akhirat. Kedua-duanya harus berjalan seiring dan seirama. Apabila salah satunya diabaikan maka pincanglah posisinya. Mementingkan dunia saja akan terjebak dalam materialisme sebaliknya, berorientasi ke akhirat semata akan tertindas dan digilas oleh masa.

### **Indikator Moderasi Beragama**

Adapun indikator moderasi beragama menurut Buku Saku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu: 1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti kekerasan 4. Penghargaan terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk melihat dan mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Sehingga jika terjadi ketidaksesuaian maka perlu dikenali supaya dapat menemukan (mencari titik temu) dengan cara yang baik, benar dan tepat melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Untuk lebih jelasnya diuraikan di bawah ini sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT Riels Grafika, 2009), 22

## **A. Komitmen kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, sertanasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.<sup>10</sup> Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

## **B. Toleransi**

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.<sup>11</sup> Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 16-21

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 16-21

### **C. Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Anti Radikalisme dan kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai suatu deologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.<sup>12</sup> Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme. Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.

### **D. Praktik dan Perilaku Beragama yang Akomodif Terhadap Budaya Lokal**

Islam sebagai agama rahmatallah<sup>13</sup> memiliki ajaran yang universal, fleksibel dan dinamis, Islam adalah *"sholihun likulli zaman wa makan"* Islam selalu menyesuaikan dengan ruang dan zaman. Oleh karenanya, Islam terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Lombok khususnya dan Indonesia

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam...*, 16-21

pada umumnya yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Pribumisasi merupakan bagian dari proses pergulatan dengan kenyataan sejarah yang sama sekali tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap keagamaan yang akomodatif dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Meski demikian, praktik keberagamaan ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

### **Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah li al-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan

transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem- problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak dilaksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter. Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar- salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>13</sup> Abudin Nata, *"Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community"* (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), hlm.10–14.

<sup>14</sup> <sup>14</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), hlm. 10

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistik dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi sertatujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *bikmah*, *mauidzah albasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya absan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode bikamah* dan *mauidzah basanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

Beberapa artikel yang memuat hasil penelitian tentang moderasi beragama dalam Pendidikan Islam dapat penulis uraikan berikut ini: Menurut Muaz dan Uus Ruswandi dalam artikel Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam pada penerapannya harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini: pertama, Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakkan apalagi jika pendekatan ini dipakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua, Pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan

kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul *shalih li kulli zaman wa makaan*. Ketiga, Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang ber-beda pandangan.<sup>15</sup>

Menurut Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib dalam artikel Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah, sebagai berikut:

1. Moderasi (wasatiyyah) dapat dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan serta tidak berlebihan. Keseimbangan tersebut bisa terlihat dengan kemampuan mensinergikan antara dimensi spiritualitas dengan material, individualitas dengan kolektivitas, tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan meletakkan amal di dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara theocentris dan anthropocentris. Sedangkan pendidikan moderasi beragama adalah upaya sadar dalam memahami, menanamkan dan menumbuhkan pemahaman atas keberagaman agama, etnis, ras dan budaya melalui berbagai macam pendekatan, strategi dan metode yang tepat sehingga tumbuh sikap dan perilaku moderat yang tercermin dalam nilai-nilai moderasi beragama antara lain, penghargaan terhadap keragaman, toleransi, moderat, keseimbangan, dan keadilan pada diri setiap peserta didik.
2. Nilai-nilai karakter moderasi dalam Islam antara lain Tawassut (mengambil jalan tengah), Tawazun (berkesimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (Toleran), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), Tahadhdhur (berkeadaban), Wathaniyah wa muwathanah, yaitu penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state), Qudwatiyah, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (common good and well-being).
3. Madrasah dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang relatif berhasil menanamkan Islam yang moderat. moderasi Islam dengan nilai karakternya sudah

---

<sup>15</sup> Muaz dan Uus Ruswandi, Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, Jurnal JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 8, Agustus 2022 (3194-3203), diakses 6 Desember 2023.

menjadi laku dan budaya segenap warga madrasah. Madrasah bisa menjadi contoh pendidikan moderasi beragama bagi institusi pendidikan lainnya. Untuk memantapkan madrasah dapat mengembangkan pengarusutamaan moderasi Islam antara lain melalui: perumusan visi dan misi berorientasi moderasi Islam, pengembangan kurikulum yang komprehensif yang menginsersi nilai-nilai moderasi Islam, Optimalisasi habituasi dan budaya madrasah sebagai strategi internalisasi nilai-nilai karakter moderasi Islam, dan mengembangkan program penguatan moderasi Islam.<sup>16</sup>

Husnul khotimah dalam artikel Internaslisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren menyampaikan bahwa Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatik dengan agama nya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan- kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.<sup>17</sup>

Edy Sutrisno dalam artikel Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan menyatakan bahwa: Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada

---

<sup>16</sup> Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, Volume 9, No. 2, Desember 2021, Diakses 7 Desember 2023.

<sup>17</sup> Husnul khotimah dalam artikel Internaslisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren, Rabbani, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 No. 1, Maret 2020. Diakses Tgl. 8 Desember 2023

pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Oleh karena itu untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara.<sup>18</sup>

Analisis peneliti menggambarkan bahwa pendidikan Islam pada penerapannya harus mempertimbangkan hal-hal berikut ini: pertama, Pendekatan interdisipliner, kedua, kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul *shalih li kulli zaman wa makaan*. Ketiga, Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada. Demikian juga jika moderasi beragama diterapkan di madrasah sangat cocok karena moderasi (*wasatiyyah*) dapat dipahami sebagai keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi, Madrasah dipandang sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang relatif berhasil menanamkan Islam yang moderat. Sama halnya dengan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan- kemungkinan munculnya paham-paham radikal (*mendasar*). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum

---

<sup>18</sup> Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1, ISSN 2657-1188 (online) ISSN 1978-9009. Diakses 7 Desember 2023.

pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Sedangkan aktualisasi secara langsung dapat dilakukan dengan konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural: *Pertama*, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. *Kedua*, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Dengan demikian pada prinsipnya Pendidikan Islam merupakan landasan yang mendasar bagi terwujudnya moderasi beragama baik secara teori maupun praktek langsung di tengah-tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar selalu menghindarkan diri dari sikap yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah menyatukan semua elemen masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sedangkan indikator moderasi beragama terdiri dari empat indikator yakni: 1. Komitmen kebangsaan 2. Toleransi 3. Anti kekerasan 4. Peghargaan terhadap budaya lokal. Kemudian pada praktiknya dalam Pendidikan Islam, moderasi beragama sangat cocok dengan karakter Pendidikan Islam itu sendiri karena ajaran Islam adalah pondasi dari konsep moderasi beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- sAbdurrahman, M. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Abd. Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Imam AsySyafii.
- Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi. *Jurnal Islamika*, 1(2), 11-20.
- Al-Arif Billah Ta'alsa Al Maghfurlah Ahmad Bin Muhammad As Showi Al Maliki Al Khulwati. (2022). *Hasyiah As Showi Juz 1*. Surabaya: Dar Al Mukhtar.
- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. (2009). *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.
- Anwar, R. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asyur, I. (1984). *At-Tabrir Wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Az-Zuhaili, W. (2012). *At-Tafsir Al-Wasith*. Terj. Muhtadi. Jakarta: Gema Insani.

- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Jurnal Millah*, 11(1), 15-26.
- Dhoif, S. (1972). *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: ZIB.
- Dzulqarnain, M. S. (2011). *Antara Jihad Dan Terorisme*. Makasar: Pustaka AsSunnah.
- Hakim, A. H. (2019). *Mabadi Awaliyah*. Jakarta: Maktabah As Sa'diah Putra.
- Hamid, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hanafi, M. M. (2013). *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Imarah, M. (2006). Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia. *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*. Mesir: Al-Azhar University.
- Ismail, A. S. (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.
- Kholaf, A. W. (2003). *Ilmu Usul Fiqih*. Jamhuriyah Indonesia: Al Harmain.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maftuh, A. (2004). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Muchith, M. S. (2014). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Addin*, 10(1), 45-56.